

**ANALISIS PERSEPSI SISWA KELAS IX SMP NEGERI 7 BANDAR
LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL**

(Skripsi)

Oleh

DWITA PUTRI NUR

2113052046



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PERSEPSI SISWA KELAS IX SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL

Oleh

DWITA PUTRI NUR

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya persepsi siswa yang kurang tepat terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitiannya yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung sebanyak 310 siswa dengan jumlah sampel 62 siswa yang diambil secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala persepsi siswa terhadap penyebab kekerasan seksual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan aplikasi *excel 2019*. Hasil uji analisis deskriptif secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar termasuk kedalam kategori cukup baik dengan nilai persentase 39%. Kemudian untuk hasil uji analisis deskriptif terkait aspek-aspek yang ada pada persepsi siswa terhadap penyebab kekerasan seksual yaitu aspek pemahaman termasuk kedalam kategori cukup baik dengan nilai persentase 37%, aspek persepsi termasuk kedalam kategori cukup baik dengan nilai persentase 42%, aspek sikap dan tindakan termasuk kedalam kategori baik dengan nilai persentase 42%, serta aspek penyebab persepsi siswa terbentuk termasuk kedalam kategori cukup baik dengan nilai persentase 47%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kekerasan seksual sudah berada pada kondisi cukup baik namun masih perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan terkait pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa terkait kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar tersebut.

Kata Kunci: persepsi siswa, kekerasan seksual

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE PERCEPTIONS OF NINTH GRADE STUDENTS AT SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TOWARDS SEXUAL VIOLENCE

By

DWITA PUTRI NUR

The problem in this research is the students' inaccurate perception of the sexual violence that occurs in the surrounding environment. The research method used is descriptive quantitative. The study population consisted of 310 ninth-grade students of SMP Negeri 7 Bandar Lampung, with a sample of 62 students selected randomly using the simple random sampling technique. Data were collected using a perception scale regarding the causes of sexual violence. The data analysis technique employed was descriptive analysis using Microsoft Excel 2019. The overall results of the descriptive analysis showed that students' perceptions of sexual violence in their environment fall into the "fairly good" category, with a percentage score of 39%. Specifically, in terms of perception aspects: the understanding aspect was categorized as fairly good (37%), the perception aspect as fairly good (42%), the attitude and action aspect as good (42%), and the aspect related to the formation of students' perceptions was also in the fairly good category (47%). Based on these findings, it can be concluded that students' perceptions of sexual violence are in a fairly good condition. However, further efforts are needed to deepen students' understanding of sexual violence in their surroundings.

Keywords: student perceptions, sexual violence

**ANALISIS PERSEPSI SISWA KELAS IX SMP NEGERI 7 BANDAR
LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL**

Oleh

DWITA PUTRI NUR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PERSEPSI SISWA KELAS IX SMP
NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TERHADAP
KEKERASAN SEKSUAL**

Nama Mahasiswa

: Dwita Putri Nur

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113052046

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons
NIP 198101232006041003

Ratna Widyastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 197303152002122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji :

Ketua

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Sekretaris

Ratna Widyastuti, S.Psi., M.A., Psi.



Penguji Utama

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Abet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Mei 2025



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dwita Putri Nur
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052046
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "Analisis Persepsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung Terhadap Kekerasan Seksual" adalah benar karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Mei 2025

Menyatakan,

5 CAMX342801804

Dwita Putri Nur
NPM 2113052046

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama Dwita Putri Nur, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 07 Oktober 2003. Ia adalah putri kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Nur Jaenuri dan Ibu Juwariyah.

Penulis pertama kali menempuh Pendidikan PAUD dan TK di TK KARTIKA II-27 Bandar Lampung. Setelahnya, penulis melanjutkan Pendidikan ke tingkat Sekolah Dasar di SD KARTIKA II-5 (Persit) Bandar Lampung selama 6 tahun. Setelah lulus pada tingkat Sekolah Dasar, penulis melanjutkan Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas tepatnya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung selama tiga tahun dan terhitung lulus pada tahun 2021. Dan pada tahun yang sama, penulis dinyatakan diterima di salah satu perguruan tinggi di Bandar Lampung melalui jalur SBMPTN dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling dan dinyatakan lulus pada tahun 2025.

Dengan dukungan dan usaha, penulis berhasil menyelesaikan studi melalui skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini, mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْتَفُ لَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Kita harus berarti untuk diri kita sendiri dulu sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain”

(Ralph Waldo Emerson)

“Sepertinya ku ingin terus mencoba, Kemarin malam akhirnya tangisnya reda,
Dan hari ini selesai berlari, Aku yang ini akan kembali”

(Nadin Amizah-Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang. Sujud syukur telah diberikan nikmat yang telah engkau berikan kepadaku dan memberikan kesempatan untuk hidup lebih lama dan berjuang sampai titik ini.

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada Keluarga yang ku sayangi.
Mama, Papa, Mbak Lia, dan Mbok Tuo

Terima Kasih, Maaf, ialah kata yang dapat aku ucapkan kepada keluargaku. Terima Kasih atas dukungan penuh kepadaku selama aku menempuh Pendidikan sampai akhirnya menyelesaikan studi di tingkat Perguruan Tinggi. Maaf, maaf atas segala perkaatan maupun perbuatan yang membuat keluargaku sakit hati. Rasa syukur selalu kurasakan karena terlahir dari keluarga kecil yang dapat mengajarkanku arti kehidupan. Beribu-ribu rasa sayang yang kurasakan pada keluargaku. Semoga kalian hidup lebih lama dan sehat.

Teman-teman seperjuanganku
Fina Aprilyani, Annisa Damayanti Sahrul, Sopha Nurfauzi
Terima Kasih atas segala bantuan dan rasa ingin berusaha bersama. Selesaiannya skripsi ini menjadi saksi usaha kita bersama. Semoga kalian sukses, tetap ingat aku, dan tetap sayang aku.

Dosen-Dosen Prodi BK UNILA
Ilmu dan rasa kasih sayang yang sangat berarti bagiku, surga untukmu Bu/Pak.
Kalian sangat baik hati. Semoga sehat selalu ya Bu/Pak.

Universitas Lampung
Terima Kasih sudah menerimaku hingga lulus tepat waktu. Terima Kasih kenangan yang sangat memorable dalam kehidupanku. Masa menempuh Sarjana sangat berarti. Semoga Unila dapat selalu melahirkan mahasiswa-mahasiswa berprestasi.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Analisis Persepsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung Terhadap Kekerasan Seksual” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai pihak yang membantu. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Universitas Lampung.
5. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang sangat amat baik. Doa yang kuucapkan untukmu agar selalu sehat. Terima kasih telah membimbingku dengan sabar. Bapak tidak pernah marah, baik kepadaku ataupun ke mahasiswa lain. Sangat bersyukur bisa berkesempatan menjadi mahasiswa pembimbing bapak. Semoga bapak dan keluarga sehat selalu.
6. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. Selaku Dosen Pembimbing 2 dalam proposal saya yang sedang menempuh Pendidikan S3. Sangat senang memiliki dosen yang murah senyum dan baik hati seperti ibu. Semangat ibu untuk Pendidikan S3 nya, dan semoga ibu dan keluarga sehat selalu.

7. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Pengganti Pembimbing 2 sebelumnya. Sangat bersyukur karena berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan ibu. Ketika aku salah ataupun tidak bisa menjawab, ibu tidak menjudge saya, ibu membantu saya dengan kesabaran. Semoga ibu dan keluarga sehat selalu.
8. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Pembahas dalam skripsi ini. Terima kasih atas saran dan masukan yang ibu berikan dengan penjelasan yang baik. Semoga ibu dan keluarga sehat selalu.
9. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga selama 4 tahun perkuliahan. Semoga Ibu dan Bapak sehat selalu.
10. Segenap Staff dan Karyawan FKIP Unila yang sudah membantu dalam masa perkuliahan hingga sampai masa skripsi. Semoga sehat selalu ya Bu/Pak.
11. Staff administrasi Prodi dan Fakultas yang telah membantu dalam keperluan administrasi. Semoga sehat selalu.
12. Yang paling istimewa dan berarti dalam hidupku, Mama. Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang yang kuberikan padamu. Terima kasih sudah selalu mengusahakan yang terbaik untukku. Rasa lelah yang mama rasakan tidak pernah sama sekali mama keluhkan ketika aku membutuhkanmu. Doamu yang selalu membantuku dalam setiap langkah. Mama yang mengajarku bagaimana caranya menjadi wanita yang kuat, merespons segala hal dengan dewasa, dan mengikhlaskan suatu hal. Rasa kagumku padamu yang memiliki hati sebaik malaikat. Mama yang selalu mengucapkan kata “ada nak, bisa nak, boleh nak” dalam setiap kemauanku. Aku tahu mama lelah, tetapi mama tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan anak-anakmu. Aku belajar banyak hal darimu yang menjadikanku pribadi yang sangat amat menjadi lebih baik. Maaf masih saja anakmu ini belum bisa membahagiakanmu. Terdapat banyak hal yang membuatmu kecewa dan sakit hati. Dan terima kasih sudah mau berjuang bersama sampai detik ini. Surgamu sangat luas mama. Aku tidak akan pernah bisa membalas seluruh kebaikanmu padaku. Aku selalu berdoa untuk mama diberikan

umur yang lebih panjang dan sehat. Lihat mput sukses ya ma biar bisa umroh dan haji bareng untuk ngabulin cita-cita mama. Sayang Mama.

13. Papa, Mbak Lia, Mboktuo. Keluargaku yang juga sangat penuh dukungan dalam pendidikanku. Selalu dapat mengerti kesibukanku. Terima kasih atas segala usaha dan dukungan yang diberikan. Sedih rasanya di tahun 2025 harus berpisah dengan saudara kandung sejak 2003. 22 tahun yang sangat berarti dengan seorang kakak yang tidak ingin adiknya sakit hati karena orang lain. Selalu membawakan hadiah kecil ketika pulang sekolah ataupun pulang kerja. Tapi di tahun ini, rumah akan sepi tanpamu. Semoga bahagia dan sehat selalu keluarga kecilku dimanapun kalian berada. Tolong hidup lebih lama untuk melihat aku bahagia berkat doa kalian. Aku bisa sampai di titik ini juga berkat doa dan harapan kalian yang selalu menyertaiku.
14. Teman-teman seperjuanganku, Fina, Annisa, Sopha. Fina, selalu membantu dengan tenaga penuh dan selalu memiliki rasa segan. Senang rasanya punya teman yang kebetulan juga satu Dosen PA dan berjuang sama dalam penyusunan skripsi. Annisa, tidak pernah marah dan selalu mengucapkan “iya sayang, gapapa loh, apasih lebay” dan memiliki keluarga yang sangat hangat. Sopha, selalu effort ketika memberikan hadiah kepada orang-orang yang ia sayang. Anak perantau yang kuat, dan juga baik hati. Semoga pertemanan ini akan terus berlanjut sampai akhir hidup. Senang berjuang bersama kalian yang selalu support. Sedih rasanya waktu terus berjalan semakin mendekati kata perpisahan. Rasanya aku tidak sanggup jika harus menghilangkan kebiasaan kita yang sama-sama berjuang di fase skripsi. Ga bisa ke kosan lagi untuk sekedar istirahat, ga punya tempat keluh kesah atau tempat singgah kalo lagi sedih dan cape sama semuanya. Semua hal-hal sekecil apapun tentang kalian akan selalu aku ingat. Sehat selalu ya cantik-cantikku. Tetap jaga silaturahmi ya
15. Teman kenal skripsi, Dhea Puspita. Terima kasih ya Dhea sudah mau bantu dan ajariku dalam setiap proses penyelesain skripsi. Kamu salah satu jawaban dari doa mamaku bahwasannya hadirmu yang membantuku dalam membantu menentukan arah. Walaupun kita cuma sebatas teman kenal skripsi, tapi aku seneng banget kenal manusia sebaik dan setekun kamu. Bahagia dan sehat selalu ya deyy.

16. Rekan sejawat BK 2021 yang telah menjadikan masa perkuliahanku berarti dan mengasyikkan. Semoga kalian sukses dan sehat selalu.
17. Orang-orang yang membantu dalam segala prosesku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah hadir dan membantuku. Semoga kalian sehat selalu.
18. Orang-orang yang menjadikanku pribadi yang lebih mandiri dan kuat. Terima kasih telah mengajari dan menjadikanku pribadi yang lebih positif. Menjadi pribadi yang lebih bisa berpikir logis. Terima kasih telah mengajarku hal-hal tersebut. Semoga kalian juga sehat selalu. Tidak pernah terpikirkan olehku untuk membalas segala perbuatan yang menyakitkan hatiku, akan selalu kudoakan yang baik tentangmu dan kalian.
19. Dan terima kasih juga untuk diriku sendiri. Kamu hebat telah melalui segala badai, tampan yang datang padamu. Kamu tetap berusaha untuk dirimu sendiri. Kamu bisa kemana-mana sendiri tanpa takut. Kamu bisa berbaur dengan siapa saja. Saranku, lepaskan hal-hal yang membuatmu menjadi pribadi yang negative. Karena hal tersebut juga akan berdampak pada orang-orang disekitarmu. Percayalah semua orang berhak bahagia tanpa berpura-pura. Percayalah Allah akan selalu melindungimu. Terima Kasih, Aku.

Bandar Lampung, 19 Mei 2025

Penulis,



Dwita Putri Nur

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
1.7 Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Persepsi Terhadap Kekerasan Seksual.....	10
2.1.1 Definisi Persepsi Terhadap Kekerasan Seksual.....	10
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi.....	13
2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi.....	14
2.2.2 Jenis-Jenis Kekerasan Seksual.....	15
2.2.3 Penyebab Kekerasan Seksual.....	18
2.2.4 Dampak Kekerasan Seksual.....	19
2.2.5 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual.....	21
2.3 Penelitian Relevan.....	22
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan Penelitian.....	24

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2.1 Tempat Penelitian.....	24
3.2.2 Waktu Penelitian	24
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	24
3.3.1 Persepsi Siswa terhadap Kekerasan Seksual	25
3.4 Subyek Penelitian	25
3.5 Populasi dan Sampel	25
3.5.1 Populasi.....	25
3.5.2 Sampel	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Kisi-Kisi Instrumen Skala Persepsi Terhadap Kekerasan Seksual.....	27
3.8 Uji Instrumen	27
3.8.1 Uji Validitas.....	27
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	28
3.9 Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Gambaran Umum.....	30
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	30
4.2 Pembahasan.....	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Alternatif Jawaban.....	26
2. Kisi-Kisi Instrumen.....	27
3. Tabel Hasil Uji Reliabilitas.....	28
4. Rumus Kategorisasi.....	29
5. Hasil Data Kategori Secara Keseluruhan.....	29
6. Kategori Aspek Pemahaman Tentang Kekerasa Seksual.....	31
7. Kategori Aspek Penyebab Kekerasan Seksual.....	32
8. Kategori Aspek Sikap Dan Tindakan Terhadap Kekerasan Seksual.....	33
9. Kategori Aspek Penyebab Persepsi Siswa Terbentuk.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Persepsi Siswa Terhadap Kekerasan Seksual	30
2. Persentase Aspek Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual	32
3. Persentase Aspek Penyebab Kekerasan Seksual	33
4. Persentase Aspek Sikap Dan Tindakan Terhadap Kekerasan Seksual	34
5. Persentase Aspek Penyebab Persepsi Siswa Terbentuk	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Angket Uji Coba Penelitian.....	47
2 Angket Penelitian.....	50
3 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	53
4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	55
5 Hasil Perhitungan Rumus Ketegorisasi	57
6 Tabulasi Data Hasil Kategorisasi Secara Umum.	58
7 Tabulasi Data Hasil Kategorisasi Berdasarkan Aspek.	61
8 Dokumentasi Penelitian	69
9 Surat Iizn Penelitian Pendahuluan	70
10 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	71
11 Surat Izin Penelitian	72
12 Surat Balasan Penelitian	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan semua aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum usia anak diperbolehkan dalam aktivitas seksual. Definisi kekerasan seksual ini mencakup perbudakan seksual, penyiksaan seksual, penghinaan seksual di depan umum, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah yang sangat serius sehingga berujung pada korban kekerasan seksual yang bisa membuat trauma (Libahongi, 2024). Sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, penting untuk memahami bagaimana persepsi siswa terhadap masalah ini terbentuk dan bagaimana hal ini mempengaruhi sikap serta tindakan mereka. Kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga trauma psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional korban.

Kekerasan seksual merupakan isu yang semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan remaja dan pelajar yang rentan menjadi korban tanpa menyadari bentuk-bentuk tindakan tersebut. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang paling sering terjadi namun kerap diabaikan adalah pelecehan seksual, baik secara verbal, fisik, maupun melalui media digital. Di lingkungan sekolah, pelecehan seksual dapat muncul dalam bentuk candaan bernada seksual, kontak fisik yang tidak diinginkan, hingga komentar yang merendahkan berdasarkan gender. Kurangnya pemahaman siswa mengenai definisi dan batasan kekerasan seksual menyebabkan mereka memiliki persepsi yang beragam terhadap tindakan tersebut, bahkan ada yang menganggapnya sebagai hal yang lumrah atau tidak serius. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana persepsi siswa terhadap kekerasan seksual, khususnya dalam konteks

pelecehan seksual, guna memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kesadaran mereka serta sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan edukasi yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

Di tengah upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, pemahaman tentang bagaimana persepsi siswa terbentuk sangat penting. Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu (Supiani, 2021). Dalam hal ini, persepsi siswa terhadap kekerasan seksual tidak hanya mencerminkan pengetahuan mereka tentang isu tersebut, tetapi juga bagaimana mereka merasakan dan memandang masalah ini dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Pengalaman pribadi siswa juga mempengaruhi bagaimana mereka memandang kekerasan seksual. Pengalaman langsung atau yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti teman atau anggota keluarga, dapat membentuk sikap dan pemahaman mereka tentang masalah ini. Misalnya, terdapat siswa yang pernah mengalami kekerasan seksual atau menyaksikan kekerasan di lingkungan mereka mungkin memiliki pandangan yang lebih sensitif terhadap isu tersebut, sementara mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa mungkin kurang memperhatikan atau tidak menyadari tingkat keparahan masalah (Wirman dkk., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afredo, dkk, 2023) bahwa adanya persepsi masyarakat yang salah mengenai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Dengan narasumber laki-laki memiliki persepsi yaitu menganggap bahwa cara berpakaian seseorang dapat membuat terjadinya pelecehan seksual. Sedangkan menurut Syahputri dan Farisandy (2022), mau ditempat manapun seperti tempat umum, tempat kerja, dan tempat pendidikan sekalipun tetap saja yang salah adalah pikiran dan perilaku pelaku. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kekerasan seksual terjadi karena salah dari korban. Namun, menurut penelitian oleh Ihsani (dalam Syahputri & Farisandy, 2022), mengatakan bahwa beberapa dari kasus kekerasan seksual seringkali yang disalahkan adalah korban dari kekerasan seksual itu sendiri. Biasanya, masyarakat menyalahkan cara berpakaian yang

terbuka sehingga mengundang hawa nafsu lawan jenis. Hal ini disebut dengan victim blaming. Victim blaming adalah sebuah tindakan dimana seseorang cenderung menuduh dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku merupakan akibat dari tingkah laku korban.

Seperti hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, hal tersebut juga terjadi di SMPN 7 Bandar Lampung. Persepsi siswa yang masih keliru, di mana mereka cenderung menyalahkan pakaian korban terkait dengan kasus kekerasan seksual. Persepsi kekerasan seksual di SMPN 7 Bandar Lampung didapati bahwa siswa masih belum paham mengenai kekerasan seksual. Hal tersebut menjadi bukti bahwa siswa belum sadar akan ancaman dirinya menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar siswa masih marak. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak. (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak dalam periode 1 Januari sampai dengan 27 September 2023 dimana terdapat 19.593 kasus kekerasan seksual yang tercatat di seluruh Indonesia berdasarkan usianya, korban kekerasan seksual di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13 -17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini (Sanjaya, 2023). Siswa di tingkat Kelas IX, yang berada dalam usia remaja,

berada pada masa perkembangan yang kritis di mana mereka mulai membentuk pandangan tentang isu-isu sosial dan seksual.

Mengetahui bagaimana siswa memandang kekerasan seksual, serta faktor-faktor yang mereka anggap sebagai penyebabnya, dapat memberikan wawasan berharga untuk merancang intervensi yang lebih efektif. Dengan memahami persepsi siswa, pihak sekolah dapat mengidentifikasi area-area di mana pengetahuan mereka perlu ditingkatkan dan sikap mereka perlu diubah. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan bimbingan yang lebih terarah, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mengatasi kesalahpahaman dan stigma yang mungkin ada. Selain itu, dengan memahami persepsi siswa juga membantu dalam merancang strategi pencegahan yang lebih terintegrasi dan responsif.

Pemahaman yang mendalam tentang persepsi siswa dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Dengan merancang program yang sesuai dengan pengalaman dan pandangan siswa, sekolah dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan siswa dalam melaporkan kekerasan seksual dan mencari dukungan. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya membantu siswa yang telah mengalami kekerasan seksual, tetapi juga mencegah terjadinya kekerasan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman di antara seluruh komunitas sekolah. Dengan mengintegrasikan temuan dari penelitian ini, sekolah dapat memperbaiki pendekatan mereka dalam menangani kekerasan seksual, meningkatkan dukungan yang diberikan kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Hal ini tidak hanya akan memperbaiki kesejahteraan siswa secara individu tetapi juga berkontribusi pada pencegahan kekerasan seksual secara lebih luas di komunitas sekolah.

Keberadaan program bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan dapat memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Program ini dirancang untuk menawarkan bantuan emosional, informasi, dan dukungan praktis kepada siswa yang terpengaruh oleh kekerasan seksual. Persepsi ini mencakup bagaimana siswa melihat dan memahami kekerasan seksual, serta sikap dan reaksi mereka terhadap isu ini. Jika

siswa memiliki pemahaman yang jelas dan akurat mengenai kekerasan seksual, mereka akan lebih mampu mengenali, melaporkan, dan mencari bantuan saat menghadapi masalah tersebut. Sebaliknya, jika persepsi mereka dipengaruhi oleh kesalahpahaman atau stigma, mereka mungkin kurang efektif dalam menggunakan layanan yang tersedia atau mungkin merasa tidak nyaman untuk melaporkan kejadian.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada saat studi pendahuluan tanggal 22 Juli 2024 pada beberapa siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung, ditemukan bahwa beberapa siswa tidak dapat menjelaskan secara baik mengenai kekerasan seksual sesuai pemahaman mereka. Bahkan beberapa siswa tersebut menjawab dengan ragu. Siswa lebih mengetahui pelecehan seksual dibandingkan kekerasan seksual. Secara sekilas kekerasan seksual dan pelecehan seksual adalah istilah yang sama. Padahal, kekerasan seksual cakupannya lebih luas daripada pelecehan seksual. Sedangkan pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual (Wardani, 2023).

Selanjutnya ditemukan pemahaman siswa yang salah mengenai penyebab kekerasan seksual yang terjadi. Idealnya, kekerasan seksual terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor individu yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk melakukan kekerasan, misalnya dari sisi psikologis, motivasi utama melakukan tindakan kekerasan adalah tidak mampu menahan hawa nafsu, bahkan ungkapan perasaan. Kemudian kedua, faktor sosial budaya yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan Suhita (dalam Syahputri & Farisandy, 2022). Sedangkan, realitanya ialah siswa masih berpendapat bahwa kekerasan seksual bisa terjadi karena perilaku dan cara berpakaian korban yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi. Ditemukan informasi, bahwasannya siswa-siswa kelas IX tersebut belum pernah mendapatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual tersebut. Pemahaman mengenai kekerasan seksual seharusnya sudah dibekali untuk usia remaja, tetapi hasil dari studi pendahuluan ialah siswa tidak dapat memahami dengan baik terkait kekerasan seksual.

SMP Negeri 7 Bandar Lampung, sebagai salah satu institusi pendidikan di kota tersebut, merupakan contoh penting untuk mengeksplorasi persepsi siswa mengenai kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung tentang penyebab kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang lebih efektif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman akademis tentang persepsi kekerasan seksual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan program bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Pengetahuan yang terbatas tentang persepsi ini dapat menghambat upaya untuk merancang intervensi yang efektif dalam program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual dilihat dari persepsi siswa dan bagaimana implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung Terhadap Kekerasan Seksual”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi terdapat permasalahan berupa:

1. Terdapat siswa yang tidak dapat mendefinisikan kekerasan seksual dengan baik.
2. Terdapat siswa yang tidak memahami bahwa pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual.
3. Terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang salah mengenai penyebab terjadinya kekerasan seksual.
4. Terdapat siswa yang belum mendapatkan edukasi yang cukup terkait kekerasan seksual.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terkait dengan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung mengenai kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung terkait penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekitar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung mengenai kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung terkait kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur mengenai persepsi siswa terhadap kekerasan seksual dan dampaknya terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika kekerasan seksual di kalangan remaja dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi serta tindakan siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi siswa terhadap kekerasan seksual. Dengan informasi ini, program studi bimbingan dan konseling dapat memperbarui dan menyesuaikan kurikulum mereka untuk mencakup topik-topik yang relevan dan terkini, serta mengintegrasikan pendekatan untuk pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual, termasuk penyebab, dampak, dan langkah-langkah untuk melindungi diri sendiri dan melaporkan kejadian yang tidak diinginkan. Program pendidikan yang dirancang berdasarkan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi yang diperlukan serta dukungan emosional yang dibutuhkan siswa untuk merasa lebih aman dan diberdayakan.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Penelitian ini dapat membantu guru BK untuk memahami lebih baik persepsi dan kebutuhan siswa terkait kekerasan seksual. Dengan informasi ini, guru BK dapat merancang dan menerapkan strategi bimbingan yang lebih efektif, membuat sesi konseling yang lebih relevan, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan menangani masalah kekerasan seksual di kalangan siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang solid untuk penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Penelitian ini dapat membuka ruang untuk studi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kekerasan seksual, serta mengeksplorasi intervensi yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, penelitian ini dapat memfasilitasi perbandingan antara hasil di sekolah-sekolah yang berbeda atau dalam konteks yang berbeda untuk mengidentifikasi tren dan pola yang lebih luas.

1.7 Kerangka Pikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat fenomena persepsi siswa yang kurang tepat serta kurangnya pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Seperti penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Supiani, 2021), bahwa beberapa siswa tidak dapat mendefinisikan kekerasan seksual dengan baik. Kekerasan seksual merupakan semua aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum usia anak diperbolehkan dalam aktivitas seksual. Persepsi siswa tentang kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi siswa terhadap kejadian yang menyangkut kekerasan seksual sehingga dapat memunculkan asumsi tersendiri pada siswa dalam berpersepsi. Memahami persepsi siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung mengenai kekerasan seksual merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi pengetahuan mereka tentang masalah ini dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi sikap serta perilaku mereka.

Pengalaman pribadi siswa juga mempengaruhi bagaimana mereka memandang kekerasan seksual. Pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap kekerasan seksual memiliki implikasi langsung dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini akan memberikan dasar untuk merancang program layanan bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dan relevan dengan konteks serta pengalaman siswa. Dalam penanganan masalah kekerasan seksual, langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami persepsi siswa terkait kekerasan seksual. Sehingga guru bimbingan dan konseling bisa memberikan upaya yang tepat dalam permasalahan kekerasan seksual, baik itu berupa pencegahan maupun penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling. Melalui penelitian ini juga berfungsi sebagai dasar untuk peneliti selanjutnya mengenai kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Temuan dari studi ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang dinamika persepsi kekerasan seksual di kalangan remaja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Terhadap Kekerasan Seksual

2.1.1 Definisi Persepsi Terhadap Kekerasan Seksual

Persepsi dalam individu dapat diartikan juga sebagai pendapat seorang individu yang diberikan atas objek yang diamati melalui indera, baik ketika melihat, meraba, maupun merasa. Persepsi sendiri terbentuk akibat dari adanya proses dari pengamatan indera dan dilanjutkan ke stimulus. Persepsi menurut (Walgito, 2010) adalah proses di mana individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan Walgito, persepsi bukanlah proses yang pasif, melainkan aktif dan konstruktif. Artinya, persepsi melibatkan pemrosesan informasi yang kompleks di mana individu menyaring dan menafsirkan informasi sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan harapan mereka. Dengan kata lain, persepsi adalah hasil dari interaksi antara stimulus eksternal dan interpretasi subjektif individu. Menurut pendapat Branca (dalam Walgito, 2010) Persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi individu akan mengaitkan dengan objek.

Pada persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan (Walgito, 2010).

Persepsi (*perception*) adalah proses dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Poin utamanya adalah bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya dan kondisi dalam setiap diri kita. Dalam pemasaran persepsi lebih penting daripada realitas, karena persepsi yang mempengaruhi perilaku aktual konsumen. Seseorang bisa mempunyai persepsi berbeda tentang obyek yang sama karena tiga proses pemahaman; *atensi selektif*, *distorsi selektif*, dan *retensi selektif*. Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang cepat dari indera penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara (Hindratno dkk., 2021).

Persepsi merupakan suatu pendapat atau gagasan dari seseorang mengenai suatu hal. Menurut Rakhmat (dalam Zahrawanny & Fitria ,2019) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Rakhmat juga menambahkan bahwa persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimulus*). Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat objek atau peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya menjadi suatu informasi yang dapat dipahaminya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka dapat disampaikan bahwa, persepsi ialah proses penginterpretasian dan pemberian makna atas rangsangan yang diterima dan mengaitkan dengan stimulus dan objek. Stimulus sendiri dapat datang dari luar maupun dari dalam diri individu, tetapi sebagian besar stimulus datang dari luar individu. Persepsi timbul akibat adanya keadaan emosi dari indera penerima stimulus.

Persepsi tiap individu dapat berbeda-beda karena beberapa faktor, yaitu pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang dari masing-masing individu.

Kekerasan seksual adalah tindakan kejahatan yang dilakukan terhadap seseorang yang berhubungan dengan seksualitas tanpa adanya persetujuan dari korban. Namun seringkali korban dari tindak kejahatan seksual takut untuk mengungkapkan kejahatan tersebut karena takut akan hal ke depannya (Khoirunnisa dkk., 2022). Menurut (Khoirunnisa, 2022) menyatakan bahwa trauma dari kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak segera ditangani oleh ahlinya.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) memberikan definisi hukum yang spesifik mengenai kekerasan seksual. Menurut undang-undang ini, Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang sepanjang ditentukan dalam Undang-Undang ini. Dalam Undang-Undang ini dijelaskan dalam pasal 2 Bentuk-bentuk kekerasan seksual ini dapat bersifat fisik, seperti pemerkosaan atau serangan seksual, maupun non-fisik, seperti pelecehan seksual yang melibatkan komentar atau tindakan yang tidak diinginkan.

Terdapat banyak bentuk-bentuk dari kekerasan seksual yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), maka dari itu siapapun yang menjadi korban harus mendapat perlindungan secara penuh dan berhak untuk bebas sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerkosaan adalah salah satu bentuk kekerasan seksual yang paling berat yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Ini sering kali melibatkan kekerasan fisik atau ancaman, dan dapat meninggalkan dampak jangka panjang baik secara fisik maupun psikologis. Sementara itu, serangan seksual, meskipun seringkali dianggap kurang berat, tetap merupakan bentuk kekerasan yang merusak yang melibatkan pemaksaan aktivitas seksual.

Secara keseluruhan, kekerasan seksual mencerminkan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan martabat individu. Memahami berbagai bentuk dan dampak kekerasan seksual sangat penting dalam upaya untuk mencegah dan menangani masalah ini secara efektif. Pendidikan, kesadaran, dan tindakan hukum yang tegas diperlukan untuk melindungi korban dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di masyarakat. Untuk mengatasi kekerasan seksual, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, termasuk pendidikan tentang hak-hak seksual, penegakan hukum yang ketat, dan penyediaan dukungan bagi korban. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pelatihan bagi profesional terkait juga penting dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual secara efektif, serta memastikan bahwa korban mendapatkan keadilan dan perlindungan yang mereka butuhkan (Salsabila, dkk., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi kekerasan seksual merupakan hasil dari proses interpretasi dan pemberian makna individu terhadap rangsangan atau informasi yang diterima, baik dari lingkungan maupun dari pengalaman pribadi. Persepsi ini terbentuk melalui interaksi antara stimulus eksternal dan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, sudut pandang, dan emosi seseorang. Dalam konteks kekerasan seksual, persepsi individu sangat penting karena dapat memengaruhi cara seseorang memahami, merespons, dan menyikapi tindak kekerasan tersebut. Berbagai faktor seperti trauma, rasa takut, serta norma sosial dan budaya juga memengaruhi persepsi korban maupun masyarakat terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik, edukatif, dan berbasis hukum sangat diperlukan untuk membentuk persepsi yang tepat, mendukung korban, serta mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual secara efektif.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Untuk memahami fenomena persepsi, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan berperan dalam pembentukannya. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi seseorang. Menurut (Walgito, 2010) Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut

mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Memahami persepsi adalah kunci untuk mengetahui bagaimana kita mengerti dunia di sekitar. Persepsi dapat terjadi melalui beberapa proses atau tahapan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Walgito, 2010) Proses terjadinya persepsi dapat

dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

2.2.2 Jenis-Jenis Kekerasan Seksual

Untuk lebih mendalami kompleksitas isu kekerasan seksual, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengetahui berbagai jenis-jenis kekerasan seksual yang ada. Pengenalan terhadap klasifikasi ini esensial untuk memahami spektrum penuh dari perilaku yang merugikan ini. Terdapat beberapa tindakan yang termasuk kedalam contoh atau jenis kekerasan seksual. Menurut Komnas Perempuan dan Anak (dalam Kurnia dkk, 2022), kekerasan seksual dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah tindakan pelaku dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan kepada korban. Pemerkosaan dilakukan dengan penuh paksaan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis. Pemerkosaan dilakukan secara paksa kepada korban kekerasan seksual.

2. Intimidasi Seksual

Intimidasi Seksual ialah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada korban dari intimidasi seksual. Ancaman atau percobaan perkosaan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung juga bagian dari intimidasi seksual.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan tersebut juga termasuk seperti siul-siulan atau biasa disebut dengan cat calling, main mata dengan pandangan yang tidak menyenangkan, ucapan yang bernuansa seksual, dan lainnya. Pelecehan seksual seperti ini yang paling sering terjadi di lingkungan masyarakat.

1. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah tindakan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan kepuasan seksual maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, social, politik, dan lainnya.

2. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual

Tindakan ini dilakukan dengan menampung dan menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penipuan atau pemberian bayaran terhadap korban secara langsung maupun orang lain yang menguasainya dengan tujuan untuk prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.

3. Prostitusi paksa

Situasi di mana pelaku merasa memiliki tubuh korban hingga berhak melakukan apa pun. Situasi ini membuat korban tertipu dan mendapat ancaman maupun kekerasan.

4. Perbudakan seksual

Ini hampir sama dengan prostitusi paksa namun Perempuan dewasa atau anak-anak dipaksa untuk menikah, melayani rumah tangga atau bentuk pekerjaan lainnya, serta berhubungan seksual dengan penyekapan.

5. Pemaksaan kehamilan

Merupakan situasi di mana perempuan dipaksa dengan menggunakan kekerasan maupun ancaman untuk melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini biasanya dialami oleh perempuan korban pemerkosaan yang tidak diberikan pilihan lain dan harus melanjutkan kehamilannya tanpa memperhatikan kondisi atau perasaan wanita tersebut.

6. Pemaksaan aborsi

Merupakan Pemaksaan pengguguran kandungan karena adanya tekanan, ancaman dari pihak luar.

7. Pornografi

Tindakan seksual yang melibatkan anak-anak, seperti dengan mengajak untuk melakukan foto dan mendidik anak dalam media apapun, dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan orang dewasa tanpa mempedulikan izin dari orang tua atau wali anak, serta disebar ke seluruh media.

8. Penyiksaan seksual

Merupakan tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani, maupun seksual. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari nya, atau dari orang ketiga, atau untuk menghukum atas suatu perbuatan yang telah dilakukan oleh orang ketiga.

9. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Penghukuman tidak manusiawi yang bernuansa seksual merupakan hukum yang di mana menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan atau rasa malu yang luar biasa. Tindakan ini termasuk hukuman seperti hukum cambuk atau hukuman yang merendahkan martabat manusia dituduh melanggar norma-norma kesusilaan tanpa disertai bukti-bukti yang benar.

10. Eksbisionisme

Merupakan tindakan yang mempertontonkan secara tidak senonoh alat genitalia terhadap orang lain misalnya pria dewasa terhadap anak-anak atau perempuan dewasa.

11. Pedophilia

Merupakan aktivitas seksual yang menjadi pilihan orang dewasa terhadap anak yang masuk dalam masa pra puber dalam mencapai kepuasan aktivitas seksual.

12. Incest

Merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat yang dikenal oleh korban atau yang masih memiliki hubungan darah atau kerabat. Pelaku kekerasan seksual sebagian besar itu orang-orang terdekat korban seperti orang tuanya (ayah) angkat atau sambung, kakak sambung orang dewasa yang masih kerabat dekat seperti paman dari korban. Perilaku ini sangat ditentang oleh agama dan kebudayaan.

2.2.3 Penyebab Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang saling terkait. Dalam kekerasan seksual terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan seksual tersebut. Menurut Lewoleba & Fahrozi (dalam Kurnia dkk, 2022), terdapat 2 faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal ialah faktor yang datang dari dalam individu atau faktor ini hanya dapat dilihat pada diri individu. Yang menjadi permasalahan dalam faktor internal yaitu seperti faktor kejiwaan individu yang memiliki penyimpangan seperti melakukan seksual yang berlebihan. Yang kedua ialah faktor biologis dimana individu merasa hasrat seksualnya muncul tetapi individu tersebut melampiaskannya kepada orang lain secara paksa. Selanjutnya ialah faktor moral individu yang kurang atau bahkan tidak bermoral sehingga individu dengan mudah melakukan tindak kejahatan kekerasan seksual. Yang terakhir yaitu faktor dari masa

lalu yang menyebabkan individu merasa ingin melakukan balas dendam, tetapi melakukan balas dendam tersebut bisa saja dilakukan kepada orang lain yang tidak ada sangkut paut dengan masalah masa lalunya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perbuatan. Yang menjadi faktor eksternal antara lain seperti faktor ekonomi individu yang kurang mencukupi sehingga bisa berdampak negatif terhadap seseorang untuk melakukan tindak kriminalitas demi memenuhi kebutuhan dasarnya. Yang kedua ialah faktor pergaulan individu yang kurang baik sehingga ada kecenderungan individu untuk meniru perbuatan yang tidak baik dalam pergaulannya. Selanjutnya ialah faktor media yang diperoleh individu seperti pemberitaan fenomena kekerasan seksual bahkan konten pornografi dan pornoaksi yang muncul melalui media bisa menjadi pencetus seseorang dalam melakukan kekerasan seksual.

2.2.4 Dampak Kekerasan Seksual

Memahami kekerasan seksual secara utuh juga berarti mengakui konsekuensi yang ditimbulkannya. Dampak kekerasan seksual yang dialami oleh korban, meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang seringkali meninggalkan luka mendalam dan berkelanjutan. Adapun beberapa dampak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dampak Fisik

Dampak fisik dari segi korban kekerasan seksual bisa sangat luas dan beragam, mencakup berbagai jenis cedera tubuh yang dapat memerlukan perhatian medis segera. Cedera tersebut bisa berupa luka-luka akibat kekerasan fisik yang menyertai tindakan seksual yang dipaksakan. Dapat juga menyebabkan gangguan pada organ reproduksi meliputi infeksi, kerusakan selaput dara, dan sebagainya (Hayati dalam Kurnia dkk, 2022). Kondisi ini sering kali memerlukan perawatan berkelanjutan dan dapat mempengaruhi kualitas hidup korban secara keseluruhan.

2. Dampak Psikologis

Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, termasuk gangguan stres pasca-trauma atau post-traumatic stress disorder (PTSD), depresi, dan kecemasan. PTSD sering kali muncul sebagai reaksi terhadap pengalaman traumatis yang dialami, dan dapat mempengaruhi cara seseorang memproses dan menghadapi stres. Gejala PTSD seperti mimpi buruk, merasa peristiwa tersebut terjadi lagi (flashback), dan rasa tertekan yang berkelanjutan. Depresi dan kecemasan juga merupakan respons umum terhadap kekerasan seksual, di mana korban mungkin mengalami perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai, serta kecemasan yang membuat korban mengalami gangguan tidur dan mengganggu keseharian mereka (Alfianto dalam Kurnia dkk., 2022). Gangguan tidur merupakan salah satu dampak psikologis yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual. Masalah tidur seperti insomnia, mimpi buruk, atau tidur yang tidak nyenyak dapat mengganggu kesehatan fisik korban. Selain itu, korban kekerasan seksual mungkin menghadapi tantangan dalam berfungsi secara normal dalam masyarakat. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja atau bersekolah, akibat dampak psikologis dari pengalaman mereka. Kesulitan ini sering kali disertai dengan penurunan motivasi dan energi, yang mengganggu kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan profesional. Dampak psikologis ini memerlukan perhatian dan dukungan yang sensitif serta pemulihan yang terintegrasi untuk membantu korban mengatasi trauma dan memulihkan kesehatan mental mereka. Terapi psikologis, dukungan sosial, dan intervensi medis dapat memainkan peran penting dalam proses pemulihan.

3. Dampak Sosial

Korban kekerasan seksual merasakan dampak dari kekerasan di lingkup sosialnya, ia menjadi merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial seperti dahulu sebelum mendapatkan insiden tersebut. Korban menjadi tidak percaya diri dan lebih menarik diri dari kehidupan sosial (Kurnia dkk., 2022). Trauma yang mereka alami dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun dan mempertahankan

hubungan yang sehat. Ketidakpercayaan, rasa malu, dan kesulitan dalam membuka diri dapat menyebabkan masalah dalam interaksi dengan teman, keluarga, dan pasangan. Perubahan gaya bersosialisasi dari korban juga ikut menjadi dampak yang terjadi akibat kekerasan seksual yang dialaminya.

2.2.5 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Melihat dampak serius yang terjadi dari kekerasan seksual, penting untuk mengetahui cara mencegahnya. Dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan. Menurut WHO (dalam Utami dkk, 2023) ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, antara lain:

1. Pendekatan Individu

Dengan cara merancang program bagi pelaku kekerasan seksual dimana pelaku harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya seperti menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual dan memberikan pendidikan untuk pencegahan kekerasan seksual seperti pendidikan kesehatan reproduksi, sosialisasi mengenai penyakit menular seksual, dan pendidikan perlindungan diri dari kekerasan seksual.

2. Pendekatan Perkembangan

Dengan cara menanamkan pendidikan pada anak-anak sejak usia dini, seperti pendidikan mengenai perbedaan gender, memperkenalkan pada anak tentang pelecehan seksual dan risiko dari kekerasan seksual, mengajarkan anak cara untuk menghindari kekerasan seksual, mengajarkan batasan untuk bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak, dan mengajarkan batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa perkembangan anak.

3. Pencegahan Sosial Komunitas

Mengadakan kampanye anti kekerasan seksual, memberikan pendidikan seksual di lingkungan sosial, mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sosial.

4. Pendekatan Tenaga Kesehatan

Yakni Tenaga Kesehatan memberikan Layanan Dokumen Kesehatan yang mempunyai peran sebagai alat bukti medis korban yang mengalami kekerasan seksual, Tenaga Kesehatan memberikan pelatihan kesehatan mengenai kekerasan seksual dalam rangka mendeteksi secara dini kekerasan seksual, Tenaga Kesehatan memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV, dan mengadakan kampanye anti kekerasan seksual.

2.3 Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Gebri Yogi Saputra (2024) dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Inces (Hubungan Sedarah) di Desa Suka Negara Kabupaten Bengkulu Utara”. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual inces yang terjadi di salah satu Desa di Bengkulu. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi baik faktor penyebab dan dampak dari kekerasan seksual berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran awal tentang bagaimana persepsi siswa terhadap kekerasan seksual terbentuk dan berdasarkan dari pengalaman siswa yang siswa ketahui sebelumnya. Perbedaan antara penelitian Gebri Yogi Saputra dan penelitian ini terletak pada fokus dan ruang lingkupnya. Penelitian Gebri Yogi Saputra cakupannya ialah persepsi pada masyarakat, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada persepsi siswa SMP Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Penelitian oleh Certha Adarya Anugrahesa dan Yeni Karneli (2024) dengan judul “Persepsi Siswa Tentang Perilaku Kekerasan Seksual Dan Implikasinya Terhadap Layanan BK”. Penelitian ini mengidentifikasi persepsi siswa mengenai kekerasan seksual berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori positif, artinya siswa paham dengan baik terkait dengan perilaku yang termasuk kekerasan seksual, persepsi siswa tentang perilaku kekerasan seksual berdasarkan aspek afektif berada pada kategori positif, persepsi

siswa tentang perilaku kekerasan seksual berdasarkan aspek konatif berada pada kategori positif. Penelitian ini relevan karena membahas hal yang sama dengan penelitian ini, yaitu persepsi siswa terkait kekerasan seksual. Perbedaan antara penelitian Anugrahesa dan Karneli dengan penelitian ini adalah penelitian Anugrahesa dan Karneli melakukan implikasi dalam layanan bk, sementara penelitian ini lebih berfokus pada persepsi siswa terhadap kekerasan seksual saja. Penelitian ini mungkin akan menambahkan dimensi baru dengan mengeksplorasi persepsi siswa secara mendalam, yang dapat memberikan dasar untuk pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan persepsi siswa.

3. Penelitian oleh Nur Afni Khafsoh dan Suhairi (2021) dengan judul “Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus”. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa yang cukup baik dalam mengetahui bentuk-bentuk dari kekerasan seksual dan mahasiswa kurang memahami mekanisme pelaporan dan proses dari adanya kasus kekerasan seksual di kampus tersebut. Penelitian ini relevan karena membahas mengenai pemahaman seorang individu dalam berpendapat mengenai kekerasan seksual. Perbedaan antara penelitian Nur Afni Khafsoh dan Suhairi dengan penelitian ini adalah penelitian Khafsoh dan Suhairi menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui aplikasi. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan perbedaan selanjutnya berada pada subyek penelitiannya.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian relevan terdahulu yaitu terletak pada metode penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis datanya. Selain itu perbedaannya juga terletak pada fokus dan ruang lingkup pembahasan mengenai kekerasan seksual yang terjadi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari penyebaran angket kepada sebagian siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang terletak di Jalan Sultan Badaruddin No.4, Gunung Agung, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan menyesuaikan jadwal akademik agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel utama, yaitu persepsi siswa terhadap kekerasan seksual. Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang diteliti:

3.3.1 Persepsi Siswa terhadap Kekerasan Seksual

Persepsi siswa terhadap penyebab kekerasan seksual dalam penelitian ini mengacu pada teori Walgito (2010), yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif dalam memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, persepsi siswa terhadap penyebab kekerasan seksual mengacu pada pemahaman mereka terhadap faktor penyebab, dampak, dan tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual. Berdasarkan teori tersebut, variabel ini dioperasionalkan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa tentang kekerasan seksual, meliputi definisi, jenis, dan bentuk kekerasan seksual.
- b. Persepsi terhadap kekerasan seksual, meliputi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tindakan kekerasan seksual.
- c. Sikap dan tindakan siswa terhadap kekerasan seksual, meliputi respon siswa dalam mencegah dan menanggapi kejadian kekerasan seksual di lingkungan sekitar.
- d. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana siswa kelas ix memandang dan menilai kekerasan seksual dan penyebabnya yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

3.4 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Pemilihan subjek ini dilakukan karena siswa pada jenjang ini sudah memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap isu sosial seperti kekerasan seksual.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung, yang berjumlah 310 siswa yang tersebar dalam 10 rombel kelas.

3.5.2 Sampel

Sampel penelitian akan diambil menggunakan metode *Probability Sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* dipilih untuk memberikan kesempatan kepada seluruh populasi secara sukarela menjadi responden penelitian. Menurut Arikunto (2017) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-25%. Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan hasil penjumlahan sampel penelitian ini adalah $310 \times 20\% = 62$. Sehingga siswa yang akan menjadi sampel penelitian ini berjumlah 62 siswa (20% dari populasi) sebagai responden.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala persepsi terhadap kekerasan seksual dalam bentuk kuesioner (angket). Menurut Walgito (2010), Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang akan dijawabnya. Kuesioner (angket) yang akan disebarakan menggunakan pernyataan tertutup, yaitu berupa pernyataan yang hanya memungkinkan responden memilih jawaban dari pilihan yang telah tersedia atau jawaban terbatas dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert pada Tahun 1932. Skala likert memiliki empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor atau nilai yang mempersentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap dan perilaku (Setyawan & Atapukan, 2018). Skala pengukuran yang dibuat ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Kode	Skor	
		Positif	Negatif
Sangat Setuju	SS	4	1
Setuju	S	3	2
Tidak Setuju	TS	2	3
Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

3.7 Kisi-Kisi Instrumen Skala Persepsi Terhadap Kekerasan Seksual

Instrumen dalam penelitian ini dibuat berdasarkan dari beberapa teori, yaitu teori persepsi oleh (Walgito,2010) dan teori kekerasan seksual oleh (Khoirunnisa, 2022).

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual	Pengetahuan tentang definisi kekerasan seksual	1,5	9,18
	Pengetahuan tentang jenis kekerasan seksual	8,10	7,16
Penyebab Kekerasan Seksual	Persepsi tentang faktor penyebab kekerasan seksual	2,4	12,14,23
Sikap dan Tindakan Terhadap Kekerasan Seksual	Tindakan dalam menghadapi kekerasan seksual	13,15,24	6,17
	Pentingnya edukasi tentang kekerasan seksual	3,11	19,21,25
Penyebab persepsi siswa terbentuk	Pengalaman pribadi siswa dalam berpersepsi	20	22

3.8 Uji Instrumen

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas diuji menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria bahwa suatu pernyataan dianggap valid jika nilai korelasi (r) lebih besar dari 0,361. Jika nilai korelasi lebih kecil dari 0,361 maka pernyataan tersebut dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah *judgement expert* atau pendapat para ahli. Setelah dilakukan uji ahli instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrumen kepada sampel yang bukan sampel sesungguhnya dari populasi sebanyak 30 responden.

Setelah diperoleh data dari hasil uji coba instrumen, kemudian dilanjutkan dengan pengujian validitas instrumen menggunakan Korelasi product moment dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Kriteria pengukuran uji validitas dalam penelitian ini ditentukan dari nilai r hitung dan r tabel. Untuk nilai r tabel dapat dilihat pada ketentuan nilai r product moment. Jadi untuk nilai r tabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,3610 karena jumlah respondennya sebanyak 30 orang. Dengan demikian maka:

- Jika r hitung $>$ r tabel = item valid
- Jika r hitung $<$ r tabel = item tidak valid

Adapun hasil uji validitas seperti yang terlampir pada halaman 53 memperoleh hasil bahwa dari 38 item pernyataan yang diujikan, terdapat 25 item yang valid dan 13 item lainnya tidak valid atau dinyatakan gugur.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban responden. Pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60. Maka jika $\alpha >$ 0,60 instrumen dianggap reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0,836	38	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terlampir pada halaman 56 nilai *cronbach alpha* 0,836 yang artinya nilai tersebut $>$ 0,60. Dengan demikian dapat diketahui bahwa item instrumen tersebut reliabel untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam deskriptif kuantitatif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi. (Sugiyono, 2010). Data dari kuesioner akan dihitung berdasarkan skor yang diperoleh, lalu dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi Excel 2019.

Agar lebih mudah dalam mendeskripsikan hasil penelitian dapat dibuat berdasarkan kategori menurut (Azwar, 2012). Adapun kategori tersebut terdiri dari 5 kriteria yang meliputi; sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Berikut adalah rumus 5 kriteria kategorisasi yang dipakai pada penelitian ini:

Tabel 4. Rumus Kategorisasi

Interval	Kriteria
Tidak Baik	$X < M - 1,5SD$
Kurang Baik	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Cukup Baik	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Baik	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Baik	$M + 1,5SD < X$

Adapun hasil perhitungan kategorisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Data Kategori Secara Keseluruhan

KRITERIA	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Tidak Baik	$X < 71$	3	5%
Kurang Baik	$71 < X \leq 78$	15	24%
Cukup Baik	$78 < X \leq 86$	24	39%
Baik	$86 < X \leq 93$	15	24%
Sangat Baik	$X > 93$	5	8%
		62	100%

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bandar Lampung terhadap kekerasan seksual di lingkungan sekitar secara umum berada pada kategori cukup baik dengan persentase 39%. Pada aspek pemahaman siswa terkait kekerasan seksual, sebanyak 37% siswa berada dalam kategori cukup baik, menunjukkan masih adanya kebutuhan penguatan pemahaman konsep dan jenis kekerasan seksual. Pada aspek penyebab kekerasan seksual, 42% siswa berada pada kategori cukup baik, namun ditemukan 13% siswa dengan persepsi tidak baik dan 26% siswa kurang baik, yang mengindikasikan masih adanya kecenderungan menyalahkan korban. Sikap dan tindakan siswa terhadap kekerasan seksual sebagian besar berada dalam kategori baik dengan persentase 42%, menunjukkan sikap proaktif yang perlu terus ditingkatkan. Sementara itu, pada aspek penyebab terbentuknya persepsi siswa, sebanyak 47% siswa menunjukkan kategori cukup baik, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keluarga, teman sebaya, dan media. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi siswa terhadap kekerasan seksual tergolong cukup baik, tetap diperlukan upaya edukasi dan pencegahan yang lebih intensif dari berbagai pihak untuk membentuk pemahaman dan sikap yang lebih tepat dalam menghadapi isu kekerasan seksual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Disarankan untuk lebih intensif dalam menyelenggarakan program edukasi mengenai kekerasan seksual melalui seminar, penyuluhan, atau integrasi materi dalam kurikulum, guna meningkatkan pemahaman siswa dan membentuk persepsi yang lebih tepat terhadap isu tersebut.

2. Bagi Guru BK

Diharapkan dapat mengoptimalkan layanan bimbingan terkait edukasi tentang kekerasan seksual, membangun keberanian siswa untuk melaporkan kasus, serta mengedukasi siswa agar mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi kekerasan seksual.

3. Bagi Siswa

Dihimbau untuk dapat lebih aktif dalam mencari informasi yang benar mengenai kekerasan seksual, dapat memilah informasi yang baik dan benar, meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri, serta bersikap berani dalam melaporkan dan membantu pencegahan kekerasan di lingkungan sekitar.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak usia dini, membangun komunikasi yang terbuka, dan memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya menjaga diri serta menghormati hak-hak orang lain.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam serta dapat menambah alat ukur dalam penelitian, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk persepsi siswa terhadap kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afredo, Aldo, Amalia Rizki Khoerunnisa, Anisa Fitriani, And Nia Fidia Astuti. 2023. Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai Victim Blaming Dalam Pelecehan Seksual. Das Sollen: *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 1 (02).
- Almaidah. 2021. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Orang Tua Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Makassar*. (Skripsi) Universitas Hasanuddin Makassar.
- Anugrahesa, C. A., & Karneli, Y. 2024. Persepsi Siswa Tentang Perilaku Kekerasan Seksual Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bk. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 156-164.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2017. *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Efendi, Y.R., Nugrahmi, M.A., & Ernita, L. 2024. Faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada remaja di SMAN 1 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2024, 519-530.
- Habsy, B. A. 2017. *Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. Jp (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 1-11.

- Hardiyanti, Sri Mutmainnah. 2015. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet di Smp Negeri 35 Makassar*. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hindratno, J., Meitiana, M., & Manurung, Y. 2021. Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi* 1(1), 9-17.
- Khafsoh, N. A. 2021. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61-75.
- Khoirunnisa, M., Dayat, U., & Febriantini, K. 2022. Dampak Dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual Pada Ranah Personal. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1517-1522.
- Kurnia, I. P. S., Lisnawati, N. F., Veryudha, E. P., Nikmatul, K., Maidaliza, M., Desi, A., ... & Suminah, S. 2022. *Kekerasan Seksual*.
- Likert, R. 1932. *A Technique for the Measurement of Attitudes*. Archives of Psychology.
- Salsabila, A. N., & Nissa, S. K. 2024. Memahami Dampak Psikologis Dari Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di Lingkup Perguruan Tinggi, Tempat Kerja, Keluarga Dan Lainnya: Perspektif Dalam Konteks Sosial. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 113-130.
- Saputra, G. Y. 2024. Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Inces (Hubungan Sedarah) Di Desa Suka Negara Kabupaten Bengkulu Utara. *Dawuh: Islamic Communication Journal*, 5(2), 51-60.
- Sari, Rizka Puspita, Siti Zahra Bulantika, & Tiara Nadalifa. 2024. Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Setyawan, R. A., & Atapukan, W. F. 2018. Pengukuran usability website e-commerce Sambal Nyoss menggunakan metode Skala Likert. *Jurnal Compiler*, 7(1), 54-61.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiani, S., Rahmat, F., & Budiman, F. 2021. Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menabung Di Bank Syariah. *Al-Bank: Journal Of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 49-58.
- Syahputri, Anggi Syahputri & Ellyana Dwi Farisandy. 2022. Kekerasan Seksual Pada Perempuan: Salah Siapa?. *Arsip Artikel*. Vol. 8 No. 17 September 2022.
- Syahri, Nimas Meilen. 2022. *Persepsi Peserta Didik Tentang Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun)*. (Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Utami, R. T., Darmawan, Susbiyantoro, Rizqulloh, A., Dan Prakoso, Y. A. 2023. Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal Solma*, 12(3): 1569-1577; 2023.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wardani, D. E. K. 2023. Analisis Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Kertha Wicaksana*, 17(2), 103-107.
- Wirman, Welly, Genny Gustina Sari, Fitri Hardianti, And Tegar Pangestu Roberto. 2021. Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi* 9 (1): 79–93.
- Yani, S. E., & Santosa, B. 2023. Pengaruh Layanan Konseling Individual terhadap Kepercayaan Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Lubuk Basung. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 213-220.
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. 2021. Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 21-29.